

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan juga memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan inti masalah dan kebutuhan utama masyarakat Desa (UU Nomer 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12).

Desa Sumberarum memiliki beberapa upaya pemberdayaan masyarakat salah satu dan utamanya adalah memberikan santunan kepada anak yatim/piatu dengan tujuan untuk meringankan beban ekonomi yang dimiliki para anak yatim/piatu sehingga dapat memberikan perubahan pada tingkat kesejahteraan hidup para yatim/piatu.

Menurut Syaikh Mahmud Syaltut (1991) yang dikutip dalam jurnal (Mahmuda, 2019) Anak yatim adalah seseorang yang mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya. Arti kata “yatim” bukan hanya sebagai anak yang ditinggalkan ayahnya karena meninggal dunia, melainkan memiliki arti yang lebih luas. Istilah “yatim” juga dapat diartikan sebagai anak yang ibunya meninggal dan anak yang ayah serta ibunya meninggal. Meskipun ada istilah yatim, piatu dan istilah yatim piatu yang sudah banyak dikenal masyarakat Indonesia, tidak merubah asal istilahnya yaitu “yatim” yang mencakup satu pengertian dari semua istilah tersebut yakni anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya karena meninggal dunia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penyelenggara yaitu Bapak Nova Arifin dapat diketahui bahwa kegiatan santunan ini sudah berlangsung cukup lama di Desa Sumberarum, akan tetapi terdapat beberapa kendala dan juga kurangnya ketelitian dalam pemilihan para penerima santunan, salah satunya adalah kurangnya update data yang dimiliki oleh pihak Pemerintah Desa sehingga terjadi ketidaktepatan dalam pemberian santunan ini karena telah melewati batas usia anak yatim/piatu yang seharusnya. Seorang anak yatim/piatu yang berusia lebih dari 13

(tiga belas) tahun / baligh sudah tidak lagi berhak menerima santunan karena seseorang yang sudah memasuki usia baligh maka sudah bukan tanggung jawab orang tuanya dan dianggap sudah bisa menafkahi dirinya sendiri. Di Desa Sumberarum kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa saja, namun juga oleh Pihak Masjid – Masjid besar, dan dengan adanya data yang belum valid dari Desa dapat memicu perbedaan persebaran santunan yang dapat menimbulkan prasangka kurang baik di Masyarakat karena usia anak yatim/piatu yang sudah seharusnya tidak terdaftar lagi.

Berdasarkan wawancara saya kepada beberapa pihak yang melaksanakan kegiatan ini, terdapat beberapa perbedaan jumlah anak – anak yatim/piatu yang terdaftar sebagai penerima dana santunan tersebut. Guna menghindari hal semacam ini terjadi lagi maka dibuat sebuah sistem pendukung keputusan untuk melakukan proses klasifikasi penerima dana santunan dengan menerapkan metode TOPSIS (*Technique for Order Preferences Similarity to Ideal Solution*) yang menerapkan prinsip bahwa alternatif terbaik yang terpilih memiliki jarak terpendek dengan solusi ideal positif, akan tetapi juga memiliki jarak terpanjang dengan solusi ideal negative. *Solusi Ideal Positif* merupakan solusi yang memiliki tingkat profit (keuntungan) lebih tinggi daripada cost (biaya), sedangkan *Solusi Ideal Negatif* merupakan solusi yang memiliki tingkat cost (biaya) lebih tinggi dari pada profit (keuntungan).

*Technique for Order Preferences Similarity of Ideal Solution* (TOPSIS) merupakan salah satu algoritma sistem pendukung keputusan yang pertama kali dikenalkan oleh Ying dan Hwang pada tahun 1981 yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang melibatkan banyak atribut dikutip dalam jurnal (Mubarok et al., 2019). Metode ini banyak digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan yang praktis karena memiliki konsep sederhana sehingga mudah untuk dipahami.

Sistem pendukung keputusan ini dibuat untuk mempermudah melakukan klasifikasi terhadap para penerima santunan yang benar – benar berhak untuk mendapatkannya, sehingga kegiatan dapat terus dilakukan dengan cepat dan tepat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu Bagaimana cara mengklasifikasi penerima dana santunan dengan menggunakan Algoritma *Technique of Order Preferences Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS) ?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasi penerima dana santunan untuk yatim piatu dengan menggunakan Algoritma *Technique of Order Preferences Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS).

## 1.4 Batasan Masalah

Agar fokus permasalahan tidak melenceng dari yang dirumuskan maka diperlukan batasan masalah, diantaranya :

- 1.4.1 Sistem Pendukung Keputusan ini di buat hanya untuk Desa Sumberarum.
- 1.4.2 Sistem ini dibuat menggunakan Algoritma *Technique of Order Preferences Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS).

## 1.5 Manfaat

- 1.5.1 Mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman dari apa yang telah dipelajari selama berada di bangku perkuliahan dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat kepada sekitar.
- 1.5.2 Dengan adanya sistem yang telah dibuat, diharapkan dapat membantu efisiensi kerja pihak pemerintah desa maupun masjid.

UNUGIRI